

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya belajar anak usia 4-5 tahun di TK Gugus I Kecamatan Cipedes dengan menggunakan model VAK (Visual, Auditori, Kinestetik). Penelitian dilakukan terhadap 123 anak dan dianalisis secara deskriptif serta melalui uji statistik non-parametrik (Mann-Whitney U) untuk melihat perbedaan gaya belajar berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan hasil analisis data, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian menunjukkan mayoritas anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Gugus I Kecamatan Cipedes memiliki gaya belajar visual dalam kategori tinggi. Sebanyak 99 anak (80,5%) termasuk kategori tinggi untuk visual, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar anak lebih mudah memahami informasi melalui media visual seperti gambar, warna, dan bentuk. Temuan ini sejalan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang responsif terhadap rangsangan visual.
2. Sebagian besar anak juga memiliki gaya belajar auditori dalam kategori tinggi. Sebanyak 78 anak (63,4%) berada pada kategori tinggi untuk auditori, yang menunjukkan bahwa anak mampu belajar secara efektif melalui media bunyi, nyanyian, cerita, dan instruksi verbal. Hasil ini menguatkan pandangan bahwa anak usia dini memanfaatkan berbagai modalitas belajar secara kombinatif.
3. Mayoritas anak memiliki gaya belajar kinestetik dalam kategori tinggi, dengan jumlah yang sama seperti gaya belajar visual, yaitu 99 anak (80,5%). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas motorik, gerakan, dan eksplorasi fisik menjadi cara dominan anak dalam memahami informasi. Tidak ditemukan anak yang berada pada

kategori rendah untuk ketiga gaya belajar, yang menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran di Taman Kanak-kanak Gugus I telah memberikan stimulasi merata terhadap seluruh modalitas belajar.

4. Hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara anak laki-laki dan perempuan pada gaya belajar kinestetik. Anak laki-laki memiliki skor kinestetik yang lebih tinggi dibandingkan anak perempuan, yang dapat dikaitkan dengan kecenderungan fisik dan perilaku eksploratif mereka. Namun, untuk gaya belajar visual dan auditori, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara kedua jenis kelamin, yang menunjukkan bahwa aspek tersebut lebih merata di antara anak laki-laki dan perempuan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis menyampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, agar hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pembelajaran di pendidikan anak usia dini, khususnya terkait pemahaman gaya belajar anak.

a. Bagi Guru PAUD

Guru sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran di lembaga PAUD diharapkan dapat terus meningkatkan pemahaman dan sensitivitasnya terhadap perbedaan gaya belajar setiap anak. Dengan mengetahui kecenderungan gaya belajar anak (visual, auditori, kinestetik), guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih bervariasi, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Guru disarankan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang multimodal, yakni menggabungkan unsur visual, auditori, dan kinestetik dalam kegiatan harian, sehingga dapat menjangkau seluruh potensi anak. Selain itu, guru juga perlu melakukan observasi berkelanjutan dan refleksi

terhadap respons anak selama proses belajar, agar strategi yang digunakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka.

b. Bagi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Lembaga PAUD sebagai penyelenggara layanan pendidikan usia dini memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung beragam gaya belajar anak. Oleh karena itu, lembaga diharapkan menyusun kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang fleksibel, inklusif, dan memperhatikan keberagaman cara belajar anak. Kegiatan pembelajaran hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan anak bereksplorasi melalui berbagai media dan metode. Lembaga juga diharapkan memberikan dukungan kepada guru melalui pelatihan dan workshop mengenai gaya belajar dan penerapannya dalam pembelajaran, serta menyediakan fasilitas dan media ajar yang mendukung keberagaman pendekatan pengajaran.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, antara lain pada lingkup wilayah dan jumlah sampel yang terbatas hanya pada satu gugus TK di Kecamatan Cipedes. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi penelitian dan melibatkan lebih banyak responden agar hasilnya lebih representatif. Selain itu, pengembangan instrumen identifikasi gaya belajar juga perlu dipertimbangkan, baik dalam bentuk observasi langsung, wawancara dengan anak, maupun kolaborasi dengan orang tua, sehingga informasi yang diperoleh dapat lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji hubungan antara gaya belajar dengan perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan keberhasilan akademik anak usia dini.

d. Bagi Orang Tua dan Wali Anak

Orang tua sebagai pendamping utama anak di lingkungan rumah diharapkan dapat bekerja sama dengan guru dalam memahami dan mengenali gaya belajar anak. Dukungan dari orang tua dalam memberikan stimulasi yang sesuai dengan gaya belajar anak akan memperkuat pembelajaran yang diterima anak di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mendapatkan informasi mengenai gaya belajar anak mereka dan berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif di rumah, misalnya dengan menyediakan alat belajar yang mendukung gaya visual (seperti buku bergambar), auditori (seperti lagu edukatif), maupun kinestetik (seperti permainan motorik). Kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua akan menciptakan kesinambungan dalam proses pendidikan anak dan mengoptimalkan potensi belajar mereka secara menyeluruh.